

## Gerakan Pemasangan Biopori Untuk Pura Di Denpasar (Gempar) Sebagai Wujud Program Ekoteologi Hindu Versi KMHDI

\*I Dewa Gede Darma Permana

Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar

dewadarma75@gmail.com

\*Correspondent Author

---

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 29 Desember 2023

Artikel direvisi: 27 Mei 2024

Artikel disetujui: 30 Mei 2024

---

---

### Abstrak

Permasalahan sampah hasil upacara agama Hindu di Bali menjadi sesuatu yang urgensi untuk segera ditanggulangi. Hal ini membuat Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar membuat program kerja bernama “Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar” (GEMPAR). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha meneliti secara lebih holistik tentang Esensi hadirnya GEMPAR sebagai program kerja berlandaskan Ekoteologi Hindu. Guna menunjang tujuan penelitian ini, dirumuskanlah 3 rumusan masalah, antara lain: 1) Hakikat biopori sebagai teknologi ramah lingkungan, 2) *Tri Hita Karana* sebagai pedoman Ekoteologi Hindu, serta 3) Esensi hadirnya program GEMPAR dari PC KMHDI Denpasar. Melalui metode penelitian berjenis kualitatif yang memakai pendekatan studi kasus, hasil penelitian ini menjabarkan hasil dan pembahasan bahwa: 1) Biopori adalah teknologi inovatif yang mampu berperan dalam pengelolaan sampah upacara di lingkungan Pura. 2) *Tri Hita Karana* menjadi pedoman Ekoteologi Hindu yang berperan sebagai rujukan dalam menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. 3) GEMPAR menjadi wujud program Ekoteologi Hindu dari KMHDI yang memiliki implikasi bermanfaat untuk menjaga kelestarian alam beserta isinya.

Kata Kunci: GEMPAR, Ekoteologi Hindu, KMHDI

### Abstract

*The problem of waste from Hindu ceremonies in Bali is something that needs to be addressed immediately. This made Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar create a work program called "Biopori Installation Movement for Temples in Denpasar" (GEMPAR). Based on these problems, this research tries to examine more holistically the essence of the presence of GEMPAR as a work program based on Hindu Ecotheology. In order to support the purpose of this research, 3 problem formulations were*

*formulated, including: 1) The nature of biopori as an environmentally friendly technology, 2) Tri Hita Karana as a Hindu Ecotheology guideline, and 3) The essence of the GEMPAR is a form of Hindu Ecotheology program from KMHDI. Through a qualitative type of research method that uses a case study approach, the results of this study describe the results and discussion that: 1) Biopori is an innovative technology that can play a role in ceremonial waste management in the temple environment. 2) Tri Hita Karana is a Hindu Ecotheology guideline that acts as a reference in maintaining harmony between humans with God, humans with fellow humans, and humans with the surrounding environment. 3) GEMPAR is a form of Hindu Ecotheology program from KMHDI which has useful implications for preserving nature and its contents.*

*Keyword: GEMPAR, Hindu Ecotheology, KMHDI*

## **Pendahuluan**

Dalam praktik penyelenggaraan aktivitas keagamaan, tidak jarang upacara suci yang dilaksanakan oleh umat beragama mendatangkan beberapa problematika. Salah satu permasalahan klasik dalam hal ini merujuk pada eksistensi keasrian alam beserta keberlangsungan makhluk hidup yang terancam akibat ulah manusia dalam melaksanakan upacara suci. Padahal jika mengacu pada hakikat agama itu ada, tidak bisa lepas dari kekuatan alam sebagai representasi dari kemahakuasaan Tuhan. Akan tetapi di era sekarang, unsur ekologi dalam pelaksanaan upacara suci yang berunsur teologi seakan ditinggalkan.

Hal ini bukanlah sesuatu yang muluk-muluk, menimbang beberapa penelitian dan sumber literatur telah menyinggung permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh upacara suci. Seperti yang terjadi di agama Hindu, dimana perkembangan zaman juga membawa revolusi dari persembahan upacara yang menggunakan hasil alam menjadi bahwa tak terurai seperti plastik. Bahkan, dalam penelitian oleh Bali Partnership terbaru (dalam Wijaya dan Putra, 2020), diperoleh data bahwa timbunan sampah yang dihasilkan di Pulau Bali mencapai angka 4.281 ton per hari. Dari angka tersebut diketahui bahwa, 60% berasal dari sampah organik, 20% dari sampah anorganik, serta 20% sisanya berasal dari logam, kertas, gelas dan sampah dari tempat suci Pura yang sebagian besar berasal dari sisa upacara adat dan agama. Hal ini mengacu dari data 3 juta umat Hindu yang melakukan persembahyangan di Pura juga turut berkontribusi dalam memproduksi sampah di pulau Bali.

Dari upacara lingkup terkecil di kehidupan sehari-hari umat Hindu, seperti Canang yang tidak jarang diisi jajan atau permen dibungkus plastik, wadah Canang atau sarana upacara lain yang menggunakan plastik, serta sarana upacara lainnya yang sudah mengalami degradasi sehingga membawa perubahan negatif yang tidak ramah lingkungan. Kemudian untuk upacara yang cakupannya lebih luas, berita dari Jawa Pos Radar Bali (dalam Wardhana dan

Sudiarawan, 2021: 937), bahkan pernah mengabarkan bahwa, permasalahan sampah yang membludak menyebabkan umat beragama Hindu mesti sembahyang di atas tumpukan sampah pada upacara suci di Pura Dalem Puri Besakih. Hal ini sudah barang tentu membawa kesan ironis dalam kehidupan beragama, yang dimana pelaksanaan upacara suci yang seharusnya membawa kesan kesucian dan ramah terhadap lingkungan, justru menimbulkan bau tak sedap dan citra yang buruk terhadap keasrian lingkungan. Atas dasar permasalahan tersebut, menyapa dan memperhatikan kembali manajemen sampah yang efektif dalam pelaksanaan upacara merupakan salah jawaban yang bisa diberikan. Terlebih konsep agama di awal, memang bertujuan untuk mampu menjaga keharmonisan lingkungan beserta isinya.

Dalam agama Hindu, sebenarnya telah mengenalkan beberapa konsep ajaran yang dapat mengarahkan manusia untuk senantiasa mengilhami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan beserta isinya. Beberapa konsep tersebut bahkan berkorelasi dan dilandasi dengan unsur religi sehingga semakin memperkuat kedudukannya baik dari sisi ekologi maupun teologi. Dimana, Tuhan sebagai *Causa Prima*, sesungguhnya meresapi setiap inci kehidupan yang ada di alam semesta beserta makhluk hidup yang ada di dalamnya. Hal tersebutlah yang mengarah kepada konsep Ekoteologi sebagai korelasi dan keseimbangan antara ekologi sebagai ilmu yang mengarahkan keprihatinan terhadap pentingnya menjaga alam, serta teologi sebagai ilmu ketuhanan yang mendasari ajaran agama (Cahyono, 2011). Untuk itu menjadi sesuatu yang penting, apabila konsep Ekoteologi menjadi ajaran atau pedoman hidup yang mesti dibumikan dan dihayati kembali oleh umat beragama dalam setiap tingkah laku di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara suci.

Salah satu ajaran yang menjadi konsep Ekoteologi versi agama Hindu adalah *Tri Hita Karana*. Dimana *Tri Hita Karana* menjadi filsafat hidup dari local genius Bali yang secara mendalam menelaah relasi harmonis manusia dengan Tuhan yang disebut *Parahyangan*, relasi harmonis manusia dengan sesamanya yang disebut *Pawongan*, dan relasi harmonis manusia dengan alam sekitar yang disebut *Palemahan*. Dalam hal ini, konsep *Tri Hita Karana* secara jelas dan sederhana memberikan pedoman untuk tidak hanya melihat dan peduli dengan yang di atas (Tuhan), tetapi *Tri Hita Karana* juga memberikan korelasi pentingnya melihat dan peduli dengan semua sisi termasuk kehadiran alam yang luas sebagai representasi dari agungnya Tuhan itu sendiri (Gaduh dan Harsananda, 2021). Dengan demikian, konsep Ekoteologi terutama yang mengacu dengan ajaran *Tri Hita Karana* sudah sepatutnya menjadi pedoman setiap umat Hindu dalam melaksanakan setiap upacara adat dan agama, sehingga permasalahan lingkungan dapat diminimalisir bahkan diantisipasi.

Berkaitan dengan manajemen sampah, dari hasil beberapa literatur sesungguhnya telah menyinggung urgensinya penyelesaian sampah di Pulau Bali. Seperti pada penelitian Yuniantari dkk. (2022) yang menyinggung soal pentingnya menjaga relasi tingkat pengetahuan dan pekerjaan oleh kepala keluarga dalam melaksanakan program Bank Sampah untuk menanggulangi sampah di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun 2022. Namun dalam penelitiannya tersebut, belum ada yang menyinggung secara khusus tentang pengelolaan sampah hasil upacara di Bali secara umum. Begitu juga dengan penelitian dari Sutrisnawati dan Purwahita (2018) yang memperoleh konklusi utama bahwa terdapat hubungan kuat antara Pariwisata di Bali dengan permasalahan sampah yang dihasilkan. Namun dalam penelitiannya tersebut, belum ada yang menyinggung secara khusus tentang inovasi manajemen sampah atau teknologi yang mampu mengatasi permasalahan sampah secara umum di Bali.

Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar (PC KMHDI Denpasar) sejak tahun 2021 sesungguhnya telah melaksanakan salah satu program manajemen sampah sebagai cermin dari Ekoteologi Hindu yang menyasar Pura - Pura Besar di Kota Denpasar bernama 'GEMPAR'. GEMPAR merupakan akronim dari **“Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar”**. Program ini lahir dari mandat dari Garis-garis Besar Program Kerja (GBPK) dan rekomendasi internal PC KMHDI Denpasar tentang menjadi mitra kritis dan mitra kerja pemerintah di kota Denpasar dalam hal penelitian dan pengembangan (PC KMHDI Denpasar, 2021). Program ini juga lahir dari pengejawantahan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* sebagai dasar filosofis hidup masyarakat Bali. Atas dasar tersebut, GEMPAR diharapkan mampu menjadi sebuah program kerja yang menjembatani para mahasiswa Hindu di KMHDI serta para pemuda lainnya di kota Denpasar untuk berkenan terlibat langsung dalam pengabdian, khususnya dalam hal pengelolaan sampah.

Atas dasar esensi dari program kerja GEMPAR yang dikeluarkan oleh PC KMHDI Denpasar tersebut, diangkatlah sebuah penelitian yang berjudul: **“Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar (Gempar) sebagai Wujud Program Ekoteologi Hindu Versi KMHDI”**. Judul tersebut kemudian melahirkan tiga buah penjabaran yang dituangkan dalam hasil dan pembahasan. Pertama, penjabaran tentang hakikat Biopori sebagai salah satu teknologi manajemen sampah. Kedua, penjabaran secara lebih mendalam tentang *Tri Hita Karana* sebagai bagian dari Ekoteologi versi Hindu. Ketiga pada penjabaran terakhir, dituangkan esensi dari program kerja GEMPAR sebagai salah satu wujud Ekoteologi Hindu

versi PC KMHDI Denpasar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai media edukasi dalam pengelolaan sampah yang optimal berbasis Ekoteologi Hindu.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan berpendekatan studi kasus. Dimana penelitian ini didesain melalui penjabaran data yang berbentuk teks dan keterangan dalam bentuk generalisasi (Sugiyono, 2007: 3). Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini juga menelaah kasus sampah pasca pelaksanaan upacara di dalam agama Hindu yang membludak, sehingga mengarah kepada esensi hadirnya program kerja GEMPAR “Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar” sebagai salah satu wujud program Ekoteologi Hindu yang dikeluarkan oleh Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Selanjutnya, data-data yang dipergunakan sebagai penguat penelitian ini didapatkan dengan metode pengumpulan data berjenis studi kepustakaan. Dimana melalui studi literatur, peneliti mencari dan menyaring berbagai sumber kepustakaan yang relevan untuk menjawab esensi rumusan masalah, terutama tentang Teknologi Biopori, Ekoteologi Hindu, dan Program kerja GEMPAR itu sendiri. Selain itu, data juga diperkuat dengan metode pengumpulan data yang menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja GEMPAR sambil mencatat hal-hal urgensi sebagai data penelitian. Ditambah lagi, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk memfoto atau memperoleh gambar dari pelaksanaan GEMPAR sebagai data pendukung.

Pada tahap puncak, setelah data-data yang relevan didapatkan, setelah itu peneliti dalam hal ini melakukan analisis data melalui teknik analisis data dari pemikiran Interaktif Miles dan Huberman, yang dimana analisis dilaksanakan melalui 3 tahapan umum, yaitu:

- 1) Mereduksi data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data dari responden dan sumber literature agar memperoleh informasi atau data yang selaras dengan topik penelitian dan mampu menjawab rumusan masalah, baik tentang sampah, *Tri Hita Karana*, pemanfaatan biopori, serta implikasi dari program GEMPAR
- 2) Menyajikan data yang telah direduksi sebagai bahan isi dan pembahasan yang mampu menjawab topik dan rumusan masalah. Dimana fase ini dituangkan dalam bentuk hasil dan pembahasan pada tulisan.
- 3) Memverifikasi atau menyimpulkan data yang telah disajikan sebagai sebuah kesimpulan tulisan yang memaparkan temuan atau wawasan utama tulisan yang

mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, atau refleksi bagi pembaca.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hakikat Biopori sebagai Teknologi Ramah Lingkungan**

Biopori merupakan sejenis teknologi manajemen sampah terkini yang berwujud lubang silinder vertikal. Dari sisi bentuk, Biopori memiliki diameter kurang lebih 10-30 cm, serta memiliki kedalaman sekitar 80-100 cm. Teknologi ini lahir dari analogi kegiatan hewan-hewan kecil seperti cacing, dan akar tanaman di dalam tanah. Atas dasar tersebut, biopori difungsikan sebagai pengelolaan sampah organik yang serba guna. Ia bisa berperan sebagai media resapan air dan penghasil kompos dari sampah organik yang telah dimasukkan ke dalam tanah (Baguna dkk., 2021: 132). Biopori menjadi teknologi dan manajemen sampah yang secara tidak langsung turut membantu dalam pengurangan sampah organik di Tempat Pembuangan Akhir/Sampah (TPA/S).

Dari sisi pembuatan, biopori juga dapat dibuat oleh siapa saja tanpa mengeluarkan dana yang melimpah. Biopori cukup dibuat dengan cara menggali tanah sedalam kurang lebih 80-100 cm dan berdiameter 10-30 cm. Setelah lubang biopori ada, barulah dipasangkan pipa dan semen tutup-buka sebagai penutup lubang biopori (Kompas.com, 2021). Dengan demikian, biopori secara langsung sudah dapat digunakan sebagai teknologi pengelolaan sampah organik dan media resapan air yang ramah lingkungan.

Dari sisi aksiologi, manfaat biopori untuk alam beserta isinya adalah meminimalisir debit air terutama hujan yang mengalir langsung ke selokan. Dengan demikian, biopori secara tidak langsung dapat menjadi teknologi yang dapat meminimalisir terjadinya genangan air atau banjir. Ditambah lagi, dengan fungsinya sebagai media resapan air ke dalam tanah, biopori berperan besar terhadap pelestarian unsur hara dalam tanah, menjaga keseimbangan alam beserta isinya, serta meminimalisir penyebaran penyakit mengerikan yang disebabkan oleh perkembangbiakan nyamuk, seperti malaria, kaki gajah, dan utamanya demam berdarah (Baguna dkk., 2021: 135).

Lebih lanjut sebagai media pengelolaan sampah, biopori juga terbukti efektif dalam mengurangi pembuangan sampah organik ke TPA/S. Sampah organik yang dihasilkan oleh lingkungan pekarangan rumah atau sayur hasil olah dapur yang berukuran kecil, dapat dimasukkan langsung ke dalam biopori. Dengan demikian, biopori sangat membantu rumah tangga dalam mengelola sampahnya secara lebih efektif dan efisien. Ditambah lagi, sampah organik hasil dari pekarangan dan olah dapur yang dimasukkan ke dalam lubang biopori bisa

menjadi pupuk kompos yang tentunya memiliki fungsi sebagai penyubur tanah. Menimbang atas segala keutamaan tersebut, tidak salah apabila biopori dapat dipasang di dalam lingkungan Pura yang memiliki karakteristik alam terbuka.

### ***Tri Hita Karana sebagai Pedoman Ajaran Ekoteologi Hindu***

Dari sisi esensi, Ekoteologi adalah disiplin ilmu yang berasal dari relasi dua rumpun ilmu lainnya yaitu Ekologi dan Teologi. Ekoteologi secara sederhana menyangkut cara pandang manusia sebagai makhluk religious yang senantiasa memiliki keyakinan atau berteologi sehingga merenungi pula hubungan harmoninya dengan sesama manusia lainnya, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan tempat tinggalnya. Ekoteologi disebut juga dengan teologi lingkungan, menjadi sebuah pengetahuan dan pemahaman yang memberikan korelasi pemikiran dari ilmu yang mempelajari tentang harmoninya komponen alam dari Ekologi dan ajaran ketuhanan atau kepercayaan dari Teologi (Cahyono, 2011: 1).

Apabila dipecah secara satu persatu, Ekologi merupakan salah satu cabang ilmu dari rumpun Biologi yang secara khusus mempelajari hubungan timbal balik antar sesama organisme dan organisme bersama lingkungan tempat tinggalnya. Rumpun ilmu ini lahir pada tahun 1866 dan dipopulerkan oleh seorang ahli Biologi dari Jerman bernama Ernst Haeckel. Beliau mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang secara komprehensif mempelajari tentang hubungan harmonis antar sesama organisme dan lingkungan tempat tinggalnya. Atas dasar tersebut, prinsip ekologi adalah keseimbangan dan keharmonisan antar setiap komponen dan unsur alam, dalam menjalankan tugas atau peranannya yang beragam (Effendi dkk., 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ekologi secara sederhana mengarah kepada ilmu yang mempelajari tentang keberadaan dan hubungan timbal antara makhluk hidup dengan sesamanya dan komponen lingkungannya.

Kemudian dari sisi Teologi, ia adalah rumpun ilmu yang mempelajari seluk-beluk tentang wacana ketuhanan. Dari sisi etimologi, Teologi berasal dari bahasa Yunani, yakni kata “*Theos*” yang mempunyai arti ‘Tuhan’, sementara kata “*logos*” yang dapat didefinisikan sebagai ‘pembahasan, ‘penalaran’, atau ‘wacana keilmuan’. Dari asal kata tersebut, Dr. Nico Syukur Dister OFM mendefinisikan teologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat yang maha utama adi-kodrati yaitu Tuhan dan segala wahyuNya secara metodis, sistematis, dan koheren sesuai asas keilmuan. Jika dikaitkan dengan agama Hindu, Teologi mempunyai istilah Brahma Widya, yang diambil dari bahasa Sanskerta yakni kata “*Brahma*” yang memiliki arti Tuhan dan “*Vidya*” yang memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Objek kajian dari Brahma Vidya melingkupi seluruh aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup manusia, baik dari zaman dulu hingga modern (Donder, 2009 dalam Gaduh dan Harsananda,

2021). Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Teologi adalah salah satu rumpun ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan sesuatu yang hakiki terkait hidup manusia.

Dari dua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa, Ekoteologi adalah korelasi dua rumpun ilmu yaitu ekologi dan teologi yang memberikan pengetahuan mengenai hakikat eksistensi Tuhan sebagai yang maha utama serta makhluk hidup dan unsur lainnya yang ada di alam (Gaduh, 2020). Dari sisi kacamata agama Hindu, Ekoteologi mengarah kepada konsepsi ketuhanan pantheisme. Dimana konsepsi ketuhanan tersebut meyakini bahwa Tuhan sebagai *causa prima* selaras dan identik dengan hakikat dunia nyata. Eksistensi Tuhan diarahkan sebagai sesuatu yang imanen dalam suatu realitas (Tim Dosen Agama Hindu UNUD, 2018: 27). Dari pembahasan tersebut, agama Hindu dengan konsepsi pantheisme selaras dengan Ekoteologi yang memandang Tuhan adalah sesuatu yang selaras dengan realitas alam semesta, atau Tuhan itulah alam semesta dan alam semesta adalah Tuhan.

Konsep Ekoteologi Hindu juga dipertegas dalam sloka Brhadāranyaka Upaniṣad yang berbunyi:.... '***Sarvaṁ khalvidaṁ brahma***' yang mempunyai definisi bahwa 'Segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa' (Titib, 2003: 32) serta pada Maitrī Upaniṣad IV.6 yang menegaskan kutipan yang seirama yaitu '***Brahma khalvidaṁ vā va sarvaṁ***' yang berarti "*Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahman*" (Radhakrishnan, 2008: 633). Dengan pertimbangan itu, sudah jelas bahwa Tuhan menjadi aspek yang melingkupi segalanya termasuk alam semesta beserta isinya.

Lebih lanjut dari sisi eksistensi, konsep Ekoteologi Hindu sesungguhnya mengalir dan dapat ditemukan ke dalam beberapa ajaran yang bisa dipahami secara lebih sederhana. Salah satu pedoman ajaran Ekoteologi yang paling populer terutama di kalangan masyarakat Hindu Bali adalah ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* menjadi ajaran filosofis hidup masyarakat Hindu di Bali (Peter dan Wardana, 2013), guna digunakan sebagai landasan dalam menciptakan kehidupan yang bahagia berlandaskan hubungan harmonis antar sesama.

Secara etimologi, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta. Ia tersusun atas tiga kata yaitu, kata "*Tri*" yang memiliki arti tiga, kata "*Hita*" yang memiliki arti bahagia atau kebahagiaan, serta kata "*Karana*" yang memiliki arti sebab atau penyebab. Dari pergabungan tiga kata tersebut, lahir ajaran *Tri Hita Karana* sebagai tiga pedoman yang menyebabkan lahirnya kebahagiaan dalam kehidupan. Tiga pedoman itu sendiri mengacu ke dalam tiga bagian atau aspek dari ajaran *Tri Hita Karana* itu sendiri yakni, 1) *Parahyangan*, 2) *Pawongan*, dan 3) *Palemahan* (Yhani dan Supastri, 2020: 37). Penjelasan bagian dari *Tri Hita Karana* tersebut secara lebih lanjut (dalam Adhitama, 2020), dapat diuraikan sebagai berikut:



- 1) Pertama yaitu *Parahyangan*, yang merupakan konsep luhur dimana mengarahkan manusia untuk menjalin relasi atau hubungan harmonis Tuhan sebagai hakikat yang maha utama dan pencipta segalanya.
- 2) Kedua yaitu *Pawongan*, yang merupakan konsep luhur dimana mengarahkan manusia untuk menjalin dan menjaga hubungan baik serta harmoninya dengan sesama manusia.
- 3) Serta ketika ada yang disebut dengan *Palemahan*, yang merupakan konsep luhur dimana mengarahkan manusia sebagai makhluk yang dibekali pikiran dan rasionalitas untuk menjalin dan menjaga hubungan harmonis dengan alam, lingkungan, beserta seluruh aspek dan komponen yang ada di dalamnya.

Ketiga hubungan harmonis yang dipaparkan dalam ajaran *Tri Hita Karana* tersebut, menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang saling bertautan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Dimulai dari bagian *Parahyangan* yang memberikan pedoman dari sisi teologi atau ketuhanan, sehingga manusia mampu mengenal dan mencintai penciptanya berdasarkan sastra suci Veda. Hal tersebut kemudian mengarah kepada keyakinan tentang alam semesta beserta isinya merupakan refleksi dari kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Darisana, lahirlah moralitas pada diri manusia selaku makhluk sosial yang mampu menghormati dan menjaga keharmonisan antar sesama manusia dengan pedoman ajaran *Pawongan*. Kemudian yang terakhir, muncul kewajiban atau tugas manusia sebagai makhluk rasional untuk turut menjaga dan mengasihi alam, lingkungan, makhluk hidup, serta setiap komponen lain yang ada di dalamnya.

Atas dasar tersebut, Gaduh (2020) semakin menekankan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai konsep kehidupan yang senantiasa mengutamakan prinsip-prinsip keselarasan, kebersamaan, dan keseimbangan yang harmonis untuk semua sendi kehidupan. *Tri Hita Karana* turut membantu dalam pencapaian tujuan ekonomi, pelestarian budaya bangsa, etika dan moral manusia, eratnya hubungan sosial, serta yang terpenting mengarah juga kepada pentingnya upaya pelestarian lingkungan berbasis spiritual atau ajaran ketuhanan. Dengan menimbang eratnya ajaran *Tri Hita Karana* yang memadukan konsep keharmonisan antar sesama komponen dan unsur yang ada di alam berlandaskan ajaran ketuhanan, tidak salah apabila *Tri Hita Karana* dengan 3 bagian integralnya menjadi pedoman luhur konsep Ekoteologi versi agama Hindu yang menyertai setiap langkah manusia. Terutama dalam hal ini yakni pelaksanaan upacara suci adat dan agama yang memperhatikan aspek keasrian lingkungan hidup.

## **Esensi Hadirnya GEMPAR sebagai Program Ekoteologi Hindu**

“Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar” atau GEMPAR adalah salah satu program pengelolaan sampah dari KMHDI dengan mengajak turut serta mahasiswa Hindu dan pemuda lainnya dalam memasang teknologi Biopori kurang lebih 20-50 buah atau menyesuaikan di lingkungan Pura kota Denpasar. Kegiatan ini merupakan sebuah solusi permasalahan sampah organik skala kecil dan wahana Edukasi Umat untuk peduli dan menjaga lingkungan dari skala rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga diimbangi prinsip *Tri Hita Karana* sebagai Ekoteologi Hindu, antara lain:

- 1) *Parahyangan* diimplementasikan dengan aksi sembahyang bersama baik di awal maupun akhir kegiatan GEMPAR sebagai cermin dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Pawongan* diimplementasikan dengan aksi gotong royong dan membantu antar sesama manusia dalam hal membersihkan Pura dan membuat Biopori dengan rasa kekeluargaan, sebagai cermin hubungan harmonis antar sesama manusia.
- 3) *Palemahan* diimplementasikan dengan aksi bersih-bersih lingkungan Pura dan lingkungan sekitar bersama seluruh organisasi kepemudaan dan keumatan sebagai cermin hubungan harmonis manusia dengan alam/lingkungan beserta isinya.

Kemudian di akhir kegiatan, dilengkapi dengan media edukasi berupa ruang diskusi tentang permasalahan lingkungan yang ada di Kota Denpasar dan acara makan (*magibung*) bersama untuk mempererat rasa persaudaraan. Hal ini selaras dengan semangat kota Denpasar yang mengedepankan asas *Vasudhaiva Kutumbakam*, yaitu kita semua bersaudara.

Dipilihnya Pura sebagai tempat suci agama Hindu menimbang dari proses observasi awal Bidang Penelitian dan Pengembangan PC KMHDI Denpasar yang mendapati masih banyak Pura di kota Denpasar belum dipasang biopori sebagai alat peresapan air dan pengelolaan sampah organik alami. Pemilihan Pura menjadi wujud bhakti dan kepedulian para kader KMHDI terhadap tempat sucinya, yang selama ini tidak pernah luput menjadi tempat berkumpul para pemuda di saat hari suci tiba. Selain itu, pemilihan Pura sebagai tempat suci dan pariwisata rohani, juga menjadi penyeimbang kewajiban mahasiswa Hindu untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya, baik *Dharma Agama* (tanggung jawab kepada agama) maupun *Dharma Negara* (tanggung jawab kepada bangsa dan negara) (PP KMHDI, 2022: 4).

### **1. Wujud Program GEMPAR dari PC KMHDI Denpasar**

**“Sadar sang diri, kewajiban bersama, pengabdian masyarakat yang utama.”** Seperti itulah penggalan salah satu lirik dalam lagu Mars KMHDI (PP KMHDI, 2022: 31). Sebuah lirik yang mencerminkan semangat pengabdian para kader KMHDI untuk kesejahteraan

masyarakat, sebagai sebuah hal yang diutamakan. Hal yang sama juga dipedomani oleh PC KMHDI Denpasar. Dimana sebagai salah satu Pimpinan Cabang yang dianggap ideal, sudah menjadi tanggung jawab moral kader KMHDI didalamnya untuk melaksanakan program kerja yang inovatif berbentuk pengabdian, salah satunya GEMPAR. Berikut akan dipaparkan kegiatan GEMPAR sebagai bagian dari KMHDI Sevakam (Pelayanan KMHDI) yang telah terlaksana selama kepengurusan 2021-2023, antara lain:

### **1) GEMPAR Part 1 “Membidik Pura Jagatnatha”**

GEMPAR yang pertama, terlaksana pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021, bertempat di Pura Agung Jagatnatha, Denpasar. Kegiatan pengabdian ini menjadi penyongsong Hari Sumpah Pemuda, serta turut menggandeng unsur pemuda dari komunitas pegiat lingkungan, organisasi pemuda, dan beberapa instansi terkait lainnya, antara lain: Bersih-bersih Bali, Toltol, Megaloman, PPITO, Duta Hijau Bali, CUT Tegallalang, PHDI kota Denpasar, serta UKM Hindu di Perguruan Tinggi se-Kota Denpasar. Kegiatan ini diawali dengan aksi bersih-bersih atau maresesik di lingkungan Pura, melepas Pengangge Palinggih pasca Piodalan, serta pemasangan Biopori sebagai media peresapan air. Setelah lingkungan bersih, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama, makan bersama, dan diskusi bersama mengenai permasalahan sampah Pura pasca upacara. Dari hasil diskusi, PC KMHDI Denpasar juga mengusulkan kepada PHDI agar menghadirkan Bhisama terkait pengelolaan sampah upakara. Seperti yang terlihat melalui gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1**  
**Kegiatan Diskusi pada GEMPAR Part 1 di Pura Agung Jagatnatha**



**(Sumber: Dokumentasi Permana, 2021)**

## 2) GEMPAR Part 2 “Ngiring Mareresik di Pura Dalem Sakenan”

Menyambut Piodalan dan Hari Suci Kuningan, GEMPAR yang ke-2 kembali dihadirkan bertempat di Pura Dalem Sakenan, Denpasar pada hari Kamis, 18 November 2021. Tidak kalah dengan geliat kegiatan pertama, kegiatan kali ini justru tambah semarak dengan dihadiri oleh komunitas lain, seperti Leo Club Bali Shanti, SPB, Trass Warrior, dan juga Pemuda Hindu di sekitar wilayah Pura Dalem Sakenan. Fokus kegiatan yang kedua mengarah kepada pemungutan dan bersih-bersih sampah plastik. Kegiatan ini juga ditimpali dengan aksi edukasi kepada penduduk dan para pedagang untuk tetap menjaga kebersihan dan keasrian area sekitar Pura. Dokumentasi kegiatannya dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2**  
**Kegiatan GEMPAR Part 2 di Pura Dalem Sakenan**



(Sumber: Dokumentasi Permana, 2021)

## 3) GEMPAR Part 3 “Pura Lokanatha Asri, Kita Berseri”

GEMPAR yang ketiga, diarahkan menuju Pura Agung Lokanatha, pada hari Senin, 28 Februari 2022. Kegiatan ini juga diinisiasi untuk menyongsong Hari Suci Nyepi yang akan terlaksana. Fokus utama kegiatan yang ketiga ini adalah pemasangan Biopori di area Utama Mandala Pura. Seperti yang terlihat pada gambar 3.

**Gambar 3**  
**Kegiatan GEMPAR Part 3 di Pura Agung Lokanatha**



**(Sumber: Dokumentasi Permana, 2022)**

Diharapkan melalui pemasangan Biopori ini, dapat mengurangi penumpukan sampah pasca upacara serta menjadi edukasi bagi para pamedek (umat) untuk senantiasa menjaga keasrian Pura yang lokasinya berdekatan dengan Lapangan Lumintang. Kegiatan ini juga dihadiri oleh kawan-kawan muslim dari PC PMII Denpasar dan PK PMII Universitas Udayana. Hal ini bertujuan sebagai perekat tali persaudaraan dan mengembangkan sikap moderat berbasis moderasi beragama.

#### **4) GEMPAR Part 4 “Sambut KTT G-20: Menuju Pura Luhur Candi Narmada”**

Guna turut menyukseskan pelaksanaan KTT G-20 di Bali, GEMPAR keempat menysasar ke Pura yang menjadi lokasi acara yaitu Pura Luhur Candi Narmada. Kegiatan ini terlaksana pada Hari Minggu, 2 Oktober 2022, sehari setelah pelaksanaan hari suci Tumpek Wayang. Kegiatan ini dibagi menjadi 4 agenda, yaitu: 1) Sembahyang Bersama, 2) Mareresik, 3) Penyerahan Punia Alat Kebersihan dan Persembahyangan, serta 4) Diskusi mengenai pentingnya budaya hidup bersih, yang kegiatannya disponsori secara khusus oleh Pradnya Mart. Pada kesempatan ini, hadir pula kawan-kawan pemuda Kristen dari GMKI Cabang Denpasar. Seperti yang terlihat pada gambar 4.

**Gambar 4**  
**Kegiatan GEMPAR Part 4 di Pura Agung Lokanatha**



(Sumber: Dokumentasi Permana, 2022)

## 2. Implikasi GEMPAR sebagai Program Ekoteologi Hindu

Secara umum, beberapa implikasi dari program GEMPAR yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi kesadaran pada anggota dan kader akan pentingnya peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam masyarakat.
- 2) Melatih kepekaan dan kepedulian anggota dan kader untuk saling membantu dan menjalin hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan sebagai refleksi ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan pedoman Ekoteologi Hindu.
- 3) Menyediakan teknologi untuk lingkungan Pura agar dapat mengolah sampah organik upakara pasca upacara yadnya.
- 4) Membantu pura untuk menyediakan tempat penyerapan air yang memadai.
- 5) Memberikan edukasi lingkungan kepada umat Hindu untuk membuang sampah pada tempatnya.

Meski terbilang sudah berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan GEMPAR juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Dimulai dari belum banyaknya peserta, serta kegiatan yang cenderung stagnan, dan belum bisa dilaksanakan secara rutin. Namun sebagai sebuah langkah awal pengelolaan sampah upakara, kegiatan GEMPAR bisa terbilang sukses menjadi program kerja pengabdian yang inovatif dan bermanfaat untuk alam/lingkungan beserta isinya.

## Simpulan

Dengan menimbang urgensinya problematika sampah upakara di Bali, program GEMPAR “Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura di Denpasar” yang dicetuskan oleh PC KMHDI Denpasar dapat menjadi jawaban dari pengelolaan sampah upakara yang inovatif. Berdasar pada hasil kajian kelebihan dan esensi yang dimiliki oleh biopori, GEMPAR juga menjadi wadah yang potensial untuk mengelola sampah organik, menjadi media resapan air, serta penghasil pupuk kompos yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar beserta isinya. Hal ini telah terbukti, dimana pelaksanaan GEMPAR sebanyak empat kali pada Pura di Kota Denpasar sudah mampu menarik minat organisasi pemuda, komunitas penggiat lingkungan, dan instansi pemerintah untuk saling bahu-membahu dalam memasang biopori secara serentak, demi kelestarian dan keseimbangan alam beserta isinya.

Selain itu, program GEMPAR juga menjadi wujud nyata program Ekoteologi Hindu yang memuat nilai-nilai luhur ajaran *Tri Hita Karana*, antara lain: 1) *Parahyangan* diimplementasikan dengan aksi sembahyang bersama baik di awal maupun akhir kegiatan GEMPAR sebagai cermin dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. 2) *Pawongan* diimplementasikan dengan aksi gotong royong dan membantu antar sesama manusia dalam hal membersihkan Pura dan membuat Biopori dengan rasa kekeluargaan, sebagai cermin hubungan harmonis antar sesama manusia. 3) *Palemahan* diimplementasikan dengan aksi bersih-bersih lingkungan Pura dan lingkungan sekitar bersama seluruh organisasi kepemudaan dan keumatan sebagai cermin hubungan harmonis manusia dengan alam/lingkungan beserta isinya.

Atas dasar esensi dan kelebihan program GEMPAR, tidak salah apabila program ini mampu menghadirkan beberapa implikasi positif antara lain: 1) Memberi kesadaran pada anggota dan kader akan pentingnya peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam masyarakat. 2) Melatih kepekaan dan kepedulian anggota dan kader untuk saling membantu dan menjalin hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan sebagai refleksi ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan pedoman Ekoteologi Hindu. 3) Menyediakan teknologi untuk lingkungan Pura agar dapat mengolah sampah organik upakara pasca upacara yadnya. 4) Membantu pura untuk menyediakan tempat penyerapan air yang memadai, serta 5) Memberikan edukasi lingkungan kepada umat Hindu untuk membuang sampah pada tempatnya. Melalui implikasi ini, dapat menjadi program yang sisi aksiologinya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Dimana Pura di Denpasar dapat menjadi *pilot project*

pemasangan biopori dari KMHDI untuk pertama kali, serta dapat menjadi media edukasi umat dalam mengelola sampah hasil persembahyangan secara lebih optimal dan bijaksana.

### **Daftar Pustaka**

- Baguna, F. L. et al. (2021). Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) sebagai Upaya Edukasi Lingkungan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). 131-136.
- Cahyono, Budi. 2011. *Ekoteologi dalam Perspektif Ekosentris-Holistik di Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Effendi, R. dkk. (2018). Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Modul*, 18(2). 75-82.
- Gaduh, A. W. (2020). Keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal pada Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Kajian Teo-Ekologi Hindu). *Jurnal Pangkaja*, 23(1). 86-100.
- Gaduh, A. W. (2020). Tumpek Bubuh dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2). 154-167.
- Gaduh, A. W. dan Harsananda, H. (2021). Teo-Ekologi Hindu dalam Teks Lontar Sri Purana Tattwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3). 426-441.
- Kompas.com. 2021. *Biopori: Definisi, Manfaat dan Cara Pembuatan*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/24/141500769/biopori-definisi-manfaat-dan-cara-pembuatan> [Diakses: 18 Desember 2023].
- PC KMHDI Denpasar. 2021. *Hasil Sabha ke-12 PC KMHDI Denpasar*. Denpasar: Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar.
- Peters, Jan Hendrik dan Wardana, Wisnu. 2013. *Tri Hita Karana*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- PP KMHDI. 2022. *Buku Pedoman Pelaksanaan Kaderisasi Tahap I (Edisi ke-3)*. Jakarta: Pimpinan Pusat Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia.
- PP KMHDI. 2022. *Buku Pedoman Pelaksanaan Masa Penerimaan Anggota Baru (Edisi ke-3)*. Jakarta: Pimpinan Pusat Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisnawati, N. K. dan Purwahita, A. A. A. R. M (2018). Fenomena Sampah dan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1). 50-56.
- Tim Dosen Agama Hindu UNUD. 2018. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.



- Wardhana, G. S. dan Sudiarawan, K. A. (2021). Pengaturan terkait Pengelolaan Sampah Upakara Yadnya: Pendekatan Perlindungan Lingkungan Hidup Berbasis Tri Hita Karana. *Jurnal Kertha Semaya*, 9(6). 936-948.
- Wijaya, I. M. W. dan Putra, I. K. A. (2021). Potensi Daur Ulang Sampah Upacara Adat di Pulau Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(1). 1-8.
- Yhani, P. C. C. dan Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai Landasan Menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 1(1). 36-44.
- Yuniantari, N. K. H. S. dkk. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1). 7-16.